



Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam: Analisis Filosofis Atas Persamaan dan Perbedaannya

Pimpinan Abaik Simamora ^{1*}, Salahuddin Harahap ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: pimpinan0441253005@uinsu.ac.id ¹, salahuddinharahap@uinsu.ac.id ²

Abstract, *The axiology of science is a branch of the philosophy of science that examines the values, goals, and orientations of scientific knowledge utilization. This article aims to philosophically analyze the concept of the axiology of science from Western and Islamic perspectives, highlighting their fundamental similarities and differences. This research employs a qualitative method, employing a literature review approach with descriptive-analytical and comparative methods. The results of the study indicate that in the Western philosophical tradition, the axiology of science has developed historically, from the search for the highest good in classical times to the tendency towards value relativism in the modern and postmodern eras, with human rationality as the center of value determination. Meanwhile, the axiology of science in Islam is rooted in monotheism as a metaphysical foundation, with revelation as the primary source of values and reason serving as an interpretive instrument. Despite paradigmatic differences, both traditions affirm that science cannot be separated from moral dimensions and ethical responsibility. This article concludes that dialogue between Western and Islamic axiology is essential for building a scientific paradigm that is not only rational and progressive, but also moral, just, and oriented towards the welfare of humanity.*

Keywords: *Axiology of Science, Ethics of Science, Islam, Philosophy of Science, Western.*

Abstrak, Aksiologi ilmu merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas nilai, tujuan, dan orientasi pemanfaatan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara filosofis konsep aksiologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam dengan menyoroti persamaan dan perbedaan mendasarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tradisi filsafat Barat, aksiologi ilmu berkembang secara historis dari pencarian nilai kebaikan tertinggi pada masa klasik hingga kecenderungan relativisme nilai pada era modern dan postmodern, dengan rasionalitas manusia sebagai pusat penentuan nilai. Sementara itu, aksiologi ilmu dalam Islam berakar pada tauhid sebagai fondasi metafisik, dengan wahyu sebagai sumber nilai utama dan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif. Meskipun memiliki perbedaan paradigmatis, kedua tradisi sama-sama menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan tanggung jawab etis. Artikel ini menyimpulkan bahwa dialog antara aksiologi Barat dan Islam penting untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan progresif, tetapi juga bermoral, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kata Kunci: Aksiologi Ilmu, Barat, Etika Ilmu Pengetahuan, Filsafat Ilmu, Islam.

1. PENDAHULUAN

Filsafat adalah proses pengumpulan pengetahuan tentang hal-hal yang nyata. atau tidak nyata atau bisa disebut juga abstrak dari Tuhan, manusia, dan alam semesta agar pengetahuan bertambah, pemahaman meningkat dan membawa kita untuk bertindak lebih layak lagi dalam menjalankan segala sesuatu. Aksiologi merupakan bidang filsafat yang membahas tentang nilai dari ilmu pengetahuan baik perspektif barat maupun Islam. (Rahayu et al., 2023)

Ilmu pengetahuan tidak pernah berdiri dalam ruang hampa nilai. Setiap perkembangan dan penerapan ilmu selalu berkelindan dengan persoalan etika, moralitas, dan orientasi nilai yang melatarbelakanginya. Dalam konteks inilah aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu yang

membahas nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan menjadi diskursus yang semakin relevan, terutama di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern. Persoalan aksiologis muncul ketika ilmu tidak lagi sekadar dipahami sebagai instrumen pencarian kebenaran, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu membentuk arah peradaban manusia.(Hafizi et al., 2023)

Tradisi filsafat Barat dan pemikiran Islam sama-sama memberikan perhatian serius terhadap dimensi nilai ilmu pengetahuan, meskipun berangkat dari fondasi metafisik dan epistemologis yang berbeda. Dalam sejarah pemikiran Barat, aksiologi berkembang melalui dinamika panjang, mulai dari pencarian nilai kebaikan tertinggi pada masa Yunani Klasik, sintesis antara rasio dan teologi pada Abad Pertengahan, hingga kecenderungan rasionalistik, sekular, dan relativistik pada era modern dan postmodern.(Shokhin, 2020) Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa nilai ilmu dalam tradisi Barat tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks historis dan paradigma filosofis yang dominan.

Sebaliknya, pemikiran Islam memandang ilmu sebagai entitas yang sarat nilai (*value-bound*) dan tidak terpisah dari kerangka tauhid.(Agustono & Inayah, 2024) Ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas, tetapi juga diarahkan pada kemaslahatan manusia dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Wahyu Al-Qur'an dan sunnah Nabi menjadi landasan normatif utama yang membimbing penggunaan ilmu, sementara akal berperan sebagai instrumen interpretatif dalam merespons realitas sosial dan historis. Dengan demikian, aksiologi Islam menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai orientasi inheren dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Meskipun memiliki perbedaan mendasar, tradisi Barat dan Islam bertemu pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan etis. Berbagai krisis kontemporer seperti penyalahgunaan teknologi, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan menjadi bukti bahwa kemajuan ilmu tanpa landasan nilai dapat melahirkan dampak destruktif. Namun, kajian tentang aksiologi ilmu sering kali terjebak pada pemaparan deskriptif semata, tanpa analisis filosofis yang mendalam terhadap persamaan dan perbedaan kerangka nilai kedua tradisi tersebut.

Berdasarkan latar pemikiran tersebut, artikel ini berupaya menganalisis secara filosofis konsep aksiologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam dengan menyoroti persamaan dan perbedaan mendasar di antara keduanya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat ilmu, sekaligus memperkaya wacana etika ilmu pengetahuan dalam konteks dialog antara tradisi pemikiran Barat dan Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan kerangka pemikiran filosofis mengenai aksiologi ilmu dalam tradisi Barat dan Islam, yang bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis teks dan wacana filosofis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya filsafat dan pemikiran yang membahas aksiologi ilmu, baik dalam tradisi Barat seperti pemikiran Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Kant, hingga pemikir postmodern maupun dalam tradisi Islam, terutama literatur yang membahas hubungan ilmu, nilai, dan wahyu, termasuk pemikiran tokoh Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema filsafat ilmu dan etika ilmu pengetahuan.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep aksiologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam secara sistematis dan kontekstual. Selanjutnya, metode analitis diterapkan untuk mengkaji fondasi metafisik, sumber nilai, serta orientasi etis ilmu pengetahuan dalam masing-masing tradisi. Adapun metode komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan paradigmatis antara aksiologi Barat dan Islam, terutama dalam hal relasi antara ilmu, moralitas, dan tujuan kemanusiaan.

Pendekatan filosofis digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian ini, khususnya filsafat ilmu dan etika. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membandingkan konsep secara normatif, tetapi juga menilai implikasi filosofis dari masing-masing paradigma aksiologis terhadap pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi aksiologi ilmu dalam membangun paradigma ilmu yang rasional sekaligus bermoral.

3. KERANGKA TEORETIK DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Ilmu sebagai Kerangka Filsafat Ilmu

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang berfokus pada persoalan nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan. (Qotrunnada et al., 2025) Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi berfungsi sebagai kerangka normatif yang menentukan arah penggunaan ilmu,

sekaligus menilai implikasi moral dan sosial dari penerapannya. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan objektif, tetapi juga sebagai praktik manusia yang memiliki konsekuensi etis. Oleh karena itu, pertanyaan aksiologis tidak berhenti pada apa yang dapat diketahui, melainkan meluas pada untuk apa pengetahuan digunakan dan nilai apa yang harus membimbing penggunaannya.

Dalam perkembangan modern, klaim tentang netralitas ilmu (*value-free science*) mulai dipertanyakan. Sejumlah peristiwa historis seperti penggunaan teknologi untuk kepentingan perang, eksploitasi alam secara masif, dan dehumanisasi melalui sistem teknokratis menunjukkan bahwa ilmu yang dilepaskan dari nilai justru berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan. Dengan demikian, aksiologi ilmu menjadi medan refleksi kritis untuk memastikan bahwa kemajuan ilmiah tetap sejalan dengan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Dalam tradisi filsafat Barat, pemikiran aksiologis berkembang secara dinamis mengikuti perubahan paradigma filosofis dan historis. Pada masa Yunani Klasik, nilai ilmu berkaitan erat dengan pencarian kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Plato memandang kebaikan sebagai realitas tertinggi yang menjadi sumber kebenaran dan pengetahuan, sementara Aristoteles menempatkan kebajikan (*virtue*) sebagai orientasi etis yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik (*eudaimonia*). Dalam konteks ini, ilmu dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan kebijaksanaan praktis. (Молчан, 2023)

Pada Abad Pertengahan, aksiologi Barat mengalami integrasi dengan teologi Kristen. Pemikiran Thomas Aquinas menegaskan bahwa nilai moral bersumber dari Tuhan sebagai *causa prima*, namun tetap dapat dijangkau melalui akal. Sintesis ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki tujuan etis yang melampaui kepentingan duniawi semata, meskipun tetap berada dalam kerangka rasionalitas filosofis. (Ula & Muniron, 2024)

Perubahan signifikan terjadi pada era modern ketika rasio manusia ditempatkan sebagai pusat penentuan nilai. Pemikir seperti Immanuel Kant menegaskan otonomi moral manusia melalui konsep imperatif kategoris, yang menempatkan kewajiban moral sebagai prinsip universal yang bersumber dari akal praktis. (Almeida et al., 2025) Dalam konteks ini, ilmu dipahami sebagai instrumen rasional untuk menguasai alam dan meningkatkan kapasitas manusia. Namun, orientasi rasionalistik dan sekuler ini juga membuka ruang bagi pemisahan ilmu dari nilai-nilai transenden.

Memasuki era postmodern, klaim universalitas nilai mendapat kritik tajam. Pemikir seperti Nietzsche dan Foucault menolak keberadaan nilai objektif yang bersifat tetap, dengan menekankan bahwa nilai dibentuk oleh relasi kekuasaan, bahasa, dan konstruksi sosial.(Huddleston, 2024) Aksiologi Barat pada fase ini cenderung relativistik dan pluralistik, sehingga nilai ilmu tidak lagi memiliki orientasi moral tunggal, melainkan bergantung pada konteks dan kepentingan tertentu.

Secara umum, aksiologi Barat menunjukkan kecenderungan *human-centered*, rasionalistik, dan pada tahap tertentu sekuler. Nilai ilmu ditentukan oleh kemampuan rasio manusia dan pengalaman historisnya, yang menjadikan orientasi etis ilmu bersifat dinamis, tetapi juga rentan terhadap relativisme moral.

Aksiologi Ilmu Perspektif Islam

Aksiologi Islam merupakan kajian mengenai nilai-nilai keislaman yang dijadikan dasar oleh para ilmuwan dalam menerapkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam perspektif Islam dipandang *value bound*, yaitu bahwa nilai-nilai pengetahuan pada dasarnya tidak sepenuhnya netral. (“Reinforcement of Religious Moderation through Role of Chaplain in Community Police Partnership Forum from Management Perspective,” 2022) Netralitasnya hanya berlaku pada tataran metafisik, sementara dalam penerapannya tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral. Secara ontologis, konsep tentang Tuhan (Allah) dipahami bersifat fungsional, dan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad dilihat sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia. Karena itu, seluruh bangunan keilmuan Islam secara aksiologis terikat pada otoritas wahyu Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Pemaknaan terhadap Al-Qur'an diyakini melekat dalam teksnya, sehingga lahir model etika normatif. Namun, model etika ini dianggap kurang memberi ruang bagi dialog kreatif dengan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai Al-Qur'an sering kali belum menyentuh realitas sosial sekaligus kurang responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Hal ini memunculkan kesenjangan antara relevansi historis Al-Qur'an dan kesadaran moral masyarakat.(Jaiyeoba et al., 2024)

Menurut Fazlur Rahman, aksiologi keilmuan Islam seharusnya bertumpu pada realitas historis, sosiologis, dan kultural masyarakat. Rahman membedakan antara dimensi normatif sakral dari nilai-nilai Al-Qur'an dan nilai historis yang terus berkembang sesuai kapasitas manusia sebagai khalifah.(Jaiyeoba et al., 2024) Ia mengemukakan dua kategori pemaknaan Al-Qur'an, yaitu:

1. Legal-specific Legal specific adalah aturan-aturan khusus yang muncul sebagai respons atas masalah faktual masyarakat pada masa turunnya wahyu. Kategori ini menuai kontroversi karena dianggap seolah menegaskan sifat universal dan ketahanan nilai moral Al-Qur'an sepanjang zaman.
2. Ideal moral Ideal moral adalah nilai-nilai moral Al-Qur'an yang bersifat universal dan kontekstual, bukan sekadar aturan normatif. Etika Al-Qur'an tidak diekspresikan dalam proposisi-proposisi tekstual yang kaku, tetapi melalui spirit dan prinsip-prinsip dasar yang memberi ruang interpretasi sesuai konteks ruang dan waktu. Universalisme Al-Qur'an terletak pada fungsinya sebagai petunjuk bagi umat manusia dari dulu hingga sekarang.

Melalui proses penafsiran yang mendalam, Al-Qur'an menghasilkan berbagai nilai aksiologis, antara lain:

1. Iman

Iman berasal dari akar kata *a-m-n* yang berarti aman, selamat, dan damai. Iman mencakup pengakuan lisan, kepercayaan dalam hati, dan perwujudan dalam tindakan. Kaum ortodoks mendefinisikan iman sebagai *tashiq* (pembenaran), *iqrār* (pengakuan), dan *'amal* (perbuatan). Iman membutuhkan pengetahuan, dan meskipun pengetahuan tidak otomatis menghasilkan petunjuk, petunjuk tidak mungkin dicapai tanpa pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa iman dan pengetahuan saling terkait dan iman bertambah melalui pengetahuan. (Hikmah & Maryono, 2022)

2. Islam

Islam berasal dari akar kata *s-l-m* yang bermakna aman dan terlindungi dari kerusakan. Islam berarti penyerahan diri kepada Tuhan dan harus berlandaskan pada iman. Istilah ini merujuk kepada sistem ajaran Nabi Muhammad beserta komunitasnya secara konkret dan terorganisasi. Dengan demikian, iman dan Islam merupakan dua entitas yang berkesinambungan dan diwujudkan dalam kehidupan komunitas muslim. (Nurkhatiqah et al., 2022)

3. Taqwa

Taqwa berasal dari akar kata *w-q-y* yang berarti melindungi diri dari bahaya dan kerusakan. Taqwa merupakan pengejawantahan iman dan Islam dalam bentuk tindakan yang menjaga diri dan masyarakat dari kehancuran moral maupun sosial. Masyarakat yang bertaqwa mampu mengatur dirinya secara mandiri tanpa pengawasan eksternal berlebihan. Taqwa juga menjadi refleksi diri yang objektif, yang mendorong manusia mengenali batasan dirinya dan memaksimalkan potensi moral untuk meraih kemajuan. (Fadillah, 2023)

Nilai utama dalam Islam adalah tauhid (keesaan Tuhan), yang menunjukkan sentralitas Allah sebagai pencipta, pemelihara, pemberi petunjuk, dan hakim. Tauhid melahirkan kewajiban-kewajiban yang dikenal sebagai arkān al-Islām (rukun Islam). Selain itu, keadilan merupakan konsep sentral dalam etika Islam. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk untuk menyelesaikan persoalan moral, spiritual, sosial, politeisme, dan kesenjangan ekonomi. Dalam perspektif egaliternya terhadap struktur sosial-politik, AlQur'an mengajarkan bahwa keputusan-keputusan penting harus dilakukan melalui prinsip musyawarah (syūrā, QS 42:38), yang mencakup bidang politik, agama, sosial, ekonomi, dan lainnya.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa aksiologi Barat dan Islam memiliki orientasi yang berbeda dalam memaknai nilai ilmu. Tradisi Barat menekankan rasionalitas manusia sebagai penentu nilai, sementara Islam menempatkan wahyu dan tauhid sebagai fondasi normatif. Namun, keduanya bertemu pada kesadaran bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan moral. Perbedaan dan persamaan inilah yang menjadi dasar bagi analisis komparatif lebih lanjut mengenai paradigma nilai ilmu pengetahuan.

Persamaan Aksiologi Ilmu dalam Tradisi Barat dan Islam

Meskipun lahir dari fondasi metafisik yang berbeda, aksiologi ilmu dalam tradisi Barat dan Islam menunjukkan beberapa titik temu yang signifikan. Pertama, kedua tradisi sama-sama mengakui bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral. Dalam sejarah Barat, gagasan tentang netralitas ilmu (value-free science) pada akhirnya menuai kritik, terutama setelah ilmu dan teknologi digunakan untuk tujuan destruktif, seperti peperangan modern dan eksploitasi lingkungan. Kesadaran ini mendorong munculnya kembali diskursus etika sains dalam filsafat Barat kontemporer. Islam, sejak awal, telah menempatkan nilai moral sebagai unsur inheren dalam ilmu, sehingga penggunaan ilmu selalu diukur berdasarkan dampaknya terhadap kemaslahatan manusia dan alam.

Kedua, baik Barat maupun Islam menempatkan rasionalitas sebagai instrumen penting dalam memahami realitas dan menilai tindakan manusia. Tradisi filsafat Barat menjadikan akal sebagai sumber utama penilaian moral, khususnya dalam etika modern. Sementara itu, Islam juga mengafirmasi peran akal, bahkan mendorong penggunaannya melalui berbagai ayat Al-Qur'an yang menuntut refleksi dan pemikiran kritis. Persamaan ini menunjukkan bahwa rasionalitas merupakan titik temu epistemologis yang memungkinkan dialog antara kedua tradisi.

Ketiga, kedua tradisi menekankan pentingnya karakter dan kebajikan dalam penggunaan ilmu. Etika kebajikan Aristotelian menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan etis utama, sedangkan Islam menekankan akhlak sebagai manifestasi iman. Dalam

kedua kerangka ini, kualitas moral subjek ilmiah ilmuwan atau pengguna ilmu menjadi faktor penentu dalam menilai kebermanfaatan ilmu pengetahuan.

Perbedaan Paradigmatik Aksiologi Barat dan Islam

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar yang bersifat paradigmatik. Perbedaan pertama terletak pada fondasi metafisik nilai. Aksiologi Barat berkembang dalam spektrum metafisik yang plural, mulai dari idealisme, teologi, rasionalisme, hingga relativisme. Akibatnya, nilai ilmu dalam tradisi Barat bersifat dinamis dan historis, tetapi juga rentan terhadap fragmentasi dan ketidakpastian moral. Sebaliknya, aksiologi Islam memiliki fondasi metafisik yang tunggal dan stabil, yaitu tauhid. Tauhid berfungsi sebagai prinsip pemersatu yang menautkan ilmu, nilai, dan tujuan hidup manusia dalam satu kerangka moral yang koheren.

Perbedaan kedua berkaitan dengan sumber nilai. Dalam tradisi Barat modern, nilai moral terutama bersumber dari rasio manusia dan pengalaman historis. Hal ini memberi otonomi tinggi kepada manusia, tetapi juga membuka ruang bagi relativisme etis. Dalam Islam, nilai bersumber dari wahyu sebagai otoritas tertinggi, sementara akal berperan sebagai penafsir dan pengembang nilai dalam konteks sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan batas normatif yang jelas bagi penggunaan ilmu, sedangkan Barat cenderung membiarkan batas tersebut dinegosiasikan secara rasional dan sosial.

Perbedaan ketiga menyangkut orientasi dan tujuan ilmu. Tradisi Barat modern sering kali mengarahkan ilmu pada penguasaan alam dan peningkatan efisiensi teknologis, dengan implikasi pragmatis dan ekonomis yang kuat. Orientasi ini berkontribusi pada kemajuan material, tetapi juga memunculkan persoalan etis, seperti dehumanisasi dan krisis ekologis. Islam, sebaliknya, mengarahkan ilmu pada keseimbangan (*mīzān*), kemaslahatan, dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Ilmu tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan teknis, tetapi juga berdasarkan dampak etis dan spiritualnya.

Perbedaan keempat berkaitan dengan sikap terhadap universalitas nilai moral. Aksiologi Barat kontemporer, khususnya dalam arus postmodernisme, cenderung menolak klaim nilai universal dan menekankan relativitas serta pluralitas moral. Islam, meskipun mengakui keragaman konteks sosial dan budaya, tetap menegaskan adanya nilai moral universal, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang bersumber dari wahyu. Universalitas ini tidak meniadakan ijtihad, tetapi justru menjadi kerangka normatif bagi kontekstualisasi nilai.

Implikasi bagi Etika Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Analisis komparatif ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan etika ilmu pengetahuan di era kontemporer. Tantangan global seperti perkembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan krisis lingkungan menuntut kerangka nilai yang tidak hanya rasional dan efisien, tetapi juga bermoral dan berkelanjutan. Tradisi Barat menyediakan perangkat rasional dan metodologis yang kuat, sementara Islam menawarkan fondasi moral dan spiritual yang stabil.

Dialog antara kedua tradisi ini membuka peluang bagi pengembangan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik. Aksiologi Barat dapat memperoleh penguatan normatif melalui nilai-nilai transenden, sementara aksiologi Islam dapat memperkaya pendekatannya dengan rasionalitas kritis dan sensitivitas terhadap konteks historis. Dengan demikian, integrasi reflektif antara keduanya bukan berarti peleburan ontologis, melainkan pengakuan terhadap pluralitas pendekatan nilai yang saling melengkapi.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa aksiologi ilmu merupakan dimensi fundamental dalam filsafat ilmu yang menentukan arah, tujuan, dan tanggung jawab moral dari pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan. Melalui analisis filosofis atas perspektif Barat dan Islam, terlihat bahwa kedua tradisi sama-sama mengakui pentingnya nilai dan etika dalam ilmu, meskipun berangkat dari fondasi metafisik dan sumber nilai yang berbeda.

Tradisi Barat memaknai aksiologi ilmu melalui dinamika historis yang panjang, mulai dari pencarian kebaikan tertinggi pada masa klasik hingga relativisme nilai pada era postmodern. Rasionalitas manusia menjadi pusat penentuan nilai, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas etis, tetapi sekaligus membuka ruang bagi fragmentasi dan ketidakpastian moral. Sebaliknya, aksiologi Islam berakar pada tauhid sebagai fondasi metafisik yang stabil, dengan wahyu sebagai sumber nilai utama dan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif. Ilmu dalam Islam dipahami sebagai amanah moral yang harus diarahkan pada kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Persamaan antara kedua tradisi tampak pada pengakuan bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari moralitas, pentingnya rasionalitas dalam memahami realitas, serta penekanan pada kebajikan dan karakter dalam penggunaan ilmu. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada sumber nilai, orientasi ilmu, dan sikap terhadap universalitas moral. Islam menegaskan adanya nilai-nilai moral universal yang bersifat normatif, sementara tradisi Barat kontemporer cenderung mengafirmasi relativitas dan pluralitas nilai.

Temuan ini menegaskan bahwa dialog antara aksiologi Barat dan Islam bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam merespons tantangan etika ilmu pengetahuan kontemporer. Integrasi reflektif antara rasionalitas kritis Barat dan fondasi moral-spiritual Islam berpotensi melahirkan paradigma ilmu yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga berkeadilan, manusiawi, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian aksiologi ilmu menjadi kontribusi penting bagi pengembangan filsafat ilmu yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab di era modern.

REFERENSI

- Agustono, I., & Inayah, F. (2024). ISLAMIC PERSPECTIVES ON SCIENCE AND ETHICS: A CONTRAST WITH SECULAR AND CHRISTIAN VIEWS. *Reflektika*, 19(2), 287-324. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i2.1933>
<https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i2.1933>
- Almeida, A. G. de, Lostada, L. R., Tedeschi, F. de A., Ventura, L., & Gonçalves, F. (2025). KANT: ENLIGHTENMENT, EDUCATION AND HUMAN AUTONOMY. *Seven Editora*, 449-461. <https://doi.org/10.56238/sevened2025.030-029>
- Fadillah, I. F. (2023). ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110-119. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>
<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>
- Hafizi, A., Agustari, J., Juliana, P., Syarah, S., Balitesa, T., Hartati, Y., & Harahap, S. S. A. (2023). AKSIOLOGI SAINS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 158-165. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.65>
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.65>
- Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36). *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 2(1), 15-26. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>
<https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>
- Huddleston, A. (2024). Nietzsche on values. *Philosophy Compass*, 19(11), e70006. <https://doi.org/10.1111/phc3.70006>
<https://doi.org/10.1111/phc3.70006>
- Jaiyeoba, H. B., Ushama, T., & Amuda, Y. J. (2024). The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society: Al-Quran Sebagai Sumber Panduan Etika dan Moral dalam Masyarakat Kontemporer. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 9(2), 1331-1345. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.485>
<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.485>
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022). BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2, 150-158.

<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.29>

<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.29>

Qotrunnada, D., Maspuroh, Nurmalasari, E., Mubarak, I., & Halib, M. A. A. (2025). The Nature of Philosophy of Science. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(1), 9-16.

<https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i1.3>

<https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i1.3>

Rahayu, A., Faizah, H., & Auzar, A. (2023). PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP FILSAFAT ISLAM SEBAGAI MATERI AJAR DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 99-113.

<https://doi.org/10.31849/jib.v19i2.13365>

<https://doi.org/10.31849/jib.v19i2.13365>

Reinforcement of religious moderation through role of chaplain in community police partnership forum from management perspective. (2022). *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 6, 145-156. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v6i2.145-156>

<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v6i2.145-156>

Shokhin, V. K. (2020). Axiology and Agathology. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 1370-1383. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0648>

<https://doi.org/10.17516/1997-1370-0648>

Ula, A. F., & Muniron. (2024). Tela'ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 36-51.

<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1270>

<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1270>

Молчан, Э. М. (2023). Aksiологический императив в научных предикатах мировоззрения. *Современные философские исследования*, 0(3), 51-61.

<https://doi.org/10.18384/2949-5148-2023-3-51-61>

<https://doi.org/10.18384/2949-5148-2023-3-51-61>